

Dewi Linggasari

ASRAMA PUTRI



Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit BIGRAF Publishing
Anggota IKAPI Yogyakarta
Cetakan Pertama 2008

Pengantar : Adib Sofia



ASRAMA PUTRI

Oleh :
Dewi Linggasari

ASRAMA PUTRI

Penulis : Dewi Linggasari

Pengantar : Adib Sofia, S.S., M.Hum.

Disain Sampul & Isi: Hendriyati

©2008 BIGRAF Publishing

Jl. Sisingamangaraja 93, Yogyakarta 55153

Telp/Fax : (0274) 377623/373631

Website : <http://www.bigraf.com>

e-mail: publishing@bigraf.com

ISBN 979-8680-94-4

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Kata Pengantar

Asrama Putri: Memotret Kehidupan Multikultural, Menggagas Relasi Perempuan-Laki-Laki

Pengambilan frase asrama putri sebagai judul novel ini, membuat saya bersiap siaga untuk membacanya dengan cara *reading as a women*, sebagaimana yang disarankan oleh Culler (1983) ketika seorang kritikus harus berhadapan dengan karya yang memuat penggambaran tentang perempuan atau ditulis oleh perempuan. Dengan cara ini saya harus berpijak pada kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang berbeda yang mempengaruhi dan banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan. Akan tetapi, ketika saya meneruskan pembacaan, pengalaman saya menghabiskan masa remaja dengan tinggal di sebuah *Boarding School* khusus putri di Yogyakarta selama enam tahun dan pengalaman saya melanjutkan kuliah sarjana dan pascasarjana di kampus yang memiliki "ritual" tanggal 19, ternyata mampu menambah kesan saya terhadap novel ini. Pembacaan saya pun tidak lagi sekadar *reading as a*

women, tetapi juga *reading as a student*, khususnya *student* yang hidup di Yogyakarta, kota yang menjadi latar novel ini.

Harus saya akui bahwa membaca karya sastra yang ditulis oleh seorang antropolog berpengalaman seperti Dewi Linggasari dapat menghasilkan suatu pengalaman imajiner yang berbeda dengan karya lain. Dewi yang bergulat dengan penelitian pedesaan, kehidupan masyarakat Papua, dan penyatuannya dengan masyarakat Asmat telah membuat novel ini memiliki keunggulan pada latar dan penokohan. *Asrama Putri*, sebuah *setting* unik yang diangkat menjadi judul novel ini pun berhasil dikemas Dewi sebagai sebuah pengalaman majemuk atas tokoh-tokoh yang ditampilkannya. Sekalipun *point of view* pada mayoritas bagian dalam novel ini mengacu pada "kacamata" ke-dia-an Relina sebagai tokoh utama, tetapi dengan "cantik" Dewi menampilkan sisi-sisi etnografis tokoh-tokoh lainnya, baik yang berasal dari Medan, Jawa, Flores dan Indonesia Timur, maupun daerah lain.

Dewi memberikan gambaran yang detil tentang kondisi asrama putri. Deskripsi fisik asrama itu, misalnya, digambarkan sebagai sebuah bangunan tua yang berukuran besar dengan prasasti proklamator dan seorang menteri. Bangunan itu memiliki koridor yang banyak, memiliki perpustakaan, mushola, ruang tamu, aula, ruang administrasi, ruang makan, kamar-kamar, dan juga

balkon. Bahkan, pembaca juga diajak "berwisata" ke tempat-tempat terpencil di asrama itu, seperti tiga lusin kamar mandi, sumur, tempat setrika, dapur, tempat parkir, pot-pot bunga, dan sebagainya.

Tidak hanya itu, deskripsi kehidupan asrama yang menjadi latar sosial pun mampu diungkap oleh Dewi dengan gamblang pula, misalnya jumlah penghuni asrama yang terdiri atas 80 mahasiswa, segenap peraturan, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, yang menguntungkan maupun merugikan, dan disepakati maupun dijalani karena terpaksa. Dewi juga mengungkap secara terus terang ketidaksukaannya pada kehidupan senior-yunior yang tidak sehat dan berlandaskan dendam angkatan. Ia komentari proses inisiasi dan kewajiban berkeliling kamar para yunior dengan komentar yang kritis melalui sosok Relina. Di bagian belakang, ketika Relina telah menjadi senior, Dewi mencoba mendekonstruksi cara berpikir dan tradisi senioritas yang berkembang di asrama itu menjadi sebuah hubungan kekeluargaan dan hubungan perkawanan yang egaliter.

Tidak dapat dipungkiri pula dari tangan Dewi, kehidupan khas mahasiswa di luar kampus pun terekam dengan apik. Dewi menggambarkan aktivitas mengerjakan tugas, proposal, bimbingan, skripsi, KKN, piket kebersihan, membenahi kamar, acara bersama rektor dan pihak universitas, kehidupan mushola berupa shalat jamaah, berdzikir,

dan berdoa, serta peringatan natal, bukan sebagai hal yang memberatkan. Ia bahkan piawai menggambarkan aktivitas di asrama itu sebagai hal yang lucu, berkesan, dan berenergi, misalnya pada saat terjadi keracunan makanan, pacaran yang terbatas, pencurian telur, pementasan drama, dies natalis dengan berbagai lomba, topeng monyet, hantu, kebiasaan bergerombol, pesta kecil, masak-masakan, dan perpindahan usai wisuda. Kebahagiaan pun dilepaskan oleh Dewi dalam memberikan latar reuni ketika seorang alumni datang ke asrama dan ketika pesta pernikahan seorang alumni itu digelar.

Yogyakarta sebagai latar dieksplisitkan oleh Dewi dengan deskripsi unik yang memuat nama-nama toko, Stasiun Tugu sebagai lambang *manunggaling kawula-gusti*, Pasar Kranggan, dan sebagainya. Tulisnya dalam salah satu paragraf,

"Yogyakarta telah sibuk ketika Relina dan Inung kembali berboncengan membelah keramaian lalu lintas untuk kembali ke tempat semula. Jalanan dipenuhi sepeda, becak, motor, mobil, angkutan umum, dan pejalan kaki yang bergerak di trotoar. Kendaraan itu terus melaju, melewati jembatan Kali Code dengan gubug-gubug antic bermotif seni hasil kerja Romo Mangun. Relina berbelok ke kiri memasuki Jalan C. Simanjuntak, berbelok ke kanan dan terus berkonsentrasi untuk kembali ke asrama".

Sementara itu, agak sulit memang mencari latar waktu yang melingkupi novel itu, tetapi dapat kita ketahui dari fasilitas yang ada, seperti telepon (bukan HP), lagu-lagu Roxette, film *Pretty Woman*, dan penyebutan sejumlah artis yang tengah melejit pada masa itu. Wawasan etnografis Dewi pun terlihat dalam penggambaran ritual pernikahan yang melibatkan perdukunan dan sambutan *mangayubagyo*.

Selain latar, novel ini juga kuat dalam penokohan. Satu demi satu penghuni asrama itu ditampilkan Dewi lengkap dengan kondisi psikologis mereka. Tentu saja, hal itu tidak dapat dilepaskan dari latar sosio-historis yang melingkupi kehidupan sebelum mereka masuk ke asrama, termasuk keberagaman mereka. Dengan demikian, *Asrama Putri* menjadi sebuah potret kehidupan yang multikultural dan berbagai latar keilmuan yang menuntut adaptasi dan sosialisasi.

Dalam penokohan inilah, mahasiswi-mahasiswi itu tampil apa adanya dalam balutan celana pendek, daster, sweater, maupun mukena. Mereka mahasiswi yang centil, mempunyai hari cantik, mereka berpacaran dengan santun, mereka saling mencaci sekaligus memberikan *support*, dan yang menarik: mereka membicarakan relasi perempuan dan laki-laki.

Persoalan relasi perempuan-laki-laki inilah yang dalam pandangan saya sebagai pemerhati sastra

perempuan merupakan topik paling menarik dan sejatinya dapat secara tuntas ditonjolkan dan menjadi kelebihan novel *Asrama Putri*. Tampaknya, Dewi ingin memberikan pandangan melalui novel ini bahwa kehidupan yang homogen dari sisi seks atau jenis kelamin, tidak serta merta membuat persepsi mereka terhadap laki-laki menjadi sama.

Tokoh Dita yang kerap memberikan "nasihat" seputar sosok mahasiswa ideal yang rajin belajar, sosok anak ideal yang mengakui sorga di bawah telapak kaki ibu, serta tampil sebagai sosok kawan yang mampu menghilangkan dendam demi kebenaran dan persahabatan, ternyata memiliki persepsi bahwa kebahagiaan perempuan adalah pada kebahagiaan keluarganya. Hal ini kemudian diperjelas dalam perjalanan hidup Dita selepas dari asrama putri yang sukses membina relasi perempuan-laki-laki ideal dengan Firman, pemuda yang sejak di asrama menjadi kekasihnya. Hubungan keduanya pun sangat harmonis, saling mengisi, saling memberikan dukungan, dan saling memahami.

Sementara itu, sisi psikologi Relina ditampilkan pula dengan sangat kuat. Ia yang diceritakan hidup bersama ibu tirinya dan mengenal ibu kandungnya hanya melalui foto usang, tumbuh menjadi gadis yang membenci ayahnya. Ia kemudian menjadi mahasiswa yang anti-laki-laki, bahkan kalau boleh memilih ia akan memilih dosen pembimbing yang

perempuan. Relina juga tidak bisa menikmati pacaran yang dalam kacamataanya sarat dengan patriarki. Hendra adalah laki-laki yang tidak mendapatkan tempat di hatinya. Tentang Hendra ini tokoh Relina mencatat sebagai berikut.

"...Hendra tetap produk karakter dari kultur Timur, kultur patriarki, kultur yang menempatkan laki-laki sebagai tokoh, sedangkan seorang perempuan hanyalah penyerta. Hendra selalu bersikap bak seorang raja, sedangkan aku hanyalah pelayannya. Kedudukanku dan Hendra sama-sama mahasiswa. Kami mempunyai status, posisi, dan masa depan yang sama. Tak adil Hendra berlaku seperti itu..."

Kata Relina pula tentang perkawinan,

"Aku menolak untuk mengikuti ceramah perkawinan yang diselenggarakan di aula kampus. Bagiku perkawinan hanyalah sebuah cermin retak, wajah dan penampilanku akan terbelah ketika harus berkaca di depannya..."

"Saya melihat banyak pengalaman buruk dari wanita yang menikah...Relina teringat pada perkawinan orang tuanya..."

Lebih jauh, kehidupan asrama ternyata bagi Relina justru memperteguh kemandiriannya.

"Jadi, kepada siapa ia mesti bergantung kecuali kepada diri sendiri? Laki-laki hanya seorang teman

hidup, ia pun makhluk "lemah" justru ketika berhadapan dengan seorang perempuan..... Ia (Relina) menyadari arti kemandirian, berkarya, berprestasi, dan berate bagi orang lain... kehidupan asrama telah mengkondisikannya untuk menjadi seperti itu, untuk bisa menerima dan diterima kondisi yang paling keras sekalipun".

Relina yang diceritakan sukses ini pun di akhir cerita ternyata membutuhkan kehadiran seorang laki-laki. Pengalaman pahitnya sebagai terdakwa yang membuatnya bagai menemukan benang kusut telah diurai oleh teman-teman alumni asramanya, terutama oleh Dita. Akan tetapi, karena bantuan seorang pengacara ini pula harapan akan hidup tenang bersama seorang laki-laki dapat diretas oleh Relina.

Sejatinya, pengalaman psikologis ini dapat dianalisis dengan teori kritik sastra feminis, terutama menggunakan teori-teori Ruthven (1990), jika Dewi lebih mengembangkan persoalan ini. Setting asrama yang homogen dari sisi seks dan kehidupan multikulturalnya akan lebih berkesan jika Dewi mengemasnya menjadi sebuah konflik internal tentang relasi perempuan-laki-laki serta kemandirian sosok-sosok perempuan. Persoalan ini jika dapat dikembangkan, dapat menjadi kekuatan novel.

Tampaknya Dewi memang lebih menekankan pada dinamika kehidupan di asrama dan enggan berlari menjauhi latar sosial dan asrama. Dalam hal alur pun, Dewi mencoba membantu pembaca untuk dapat membaca dengan mudah melalui alur lurus yang datar, meski sesekali diselingi dengan *flash back* melalui buku harian dan ingatan Relina. Alur ini pernah dicobanya naik sedikit pada saat penghuni asrama itu keracunan, dilanjutkan dengan konflik persahabatan antara Relina dan Dita yang disertai dengan tamparan, dan klimaksnya adalah saat Relina menjadi tersangka. Cerita pun berakhir dengan *happy ending*, yaitu ketika persoalan Relina selesai, munculnya kepedulian keluarga Relina, pertemanan yang terajut kembali dengan Dita, dan secercah harapan Relina untuk mengakhiri masa lajangnya. Bukan tidak mungkin seandainya Dewi mengemas dalam alur yang lebih bergelombang, novel ini akan mampu mempermainkan emosi dan rasa penasaran pembaca hingga dapat lebih memberikan kesan yang dalam.

Akan tetapi, setiap pengarang memang memiliki gayanya masing-masing. Dewi pun memiliki semacam *licentia poetica* yang memberikan kebebasan kepadanya untuk menuliskan segala yang dianggapnya indah, menarik, dan perlu. Lepas dari itu, novel ini sangat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui rasanya menjadi mahasiswa di

Yogyakarta, terutama mahasiswa yang tinggal dalam sebuah asrama. Selain itu, novel ini juga perlu untuk Anda yang menginginkan pencerahan tentang kemandirian sebagai perempuan. Selamat membaca, temukan pengalaman-pengalaman dalam setiap paragrafnya! Salam.

Adib Sofia

(Dosen Bahasa dan Sastra UIN Sunan Kalijaga,
Kritikus sastra feminis,
Pengarang Buku *Feminisme dan Sastra*)

DAFTAR ISI

PENGANTAR	iii
BABAK PERTAMA	1
BABAK KEDUA	33
BABAK KETIGA	67
BABAK KEEMPAT	109
BABAK KELIMA	143
BABAK KEENAM	167
PROLOG	187
BABAK KETUJUH	189
PENUTUP	215